AINUAI: NYANYIAN OMBAK

Oleh:

Jeannete Lauren Mocodompis

Lampiran 1 Naskah Akhir Penyuntingan

AINUAI: NYANYIAN OMBAK

Oleh:

Jeannete Lauren Mocodompis

1. EXT. PANTAI GUAERIA - PAGI/SIANG
CAST: MELSON

Samar-samar terdengar nyanyian *Ainuai*. Laut yang teduh membentang, jernih hingga ke dasarnya. Terumbu karang Guaeria tampak samar dari atas, mengalun bersama bayang-bayang air. Di tengah laut yang tenang, sebuah perahu kecil terombang-ambing pelan. Tubuh Melson terbujur santai di atasnya, diam, seolah menyatu dengan laut.

Perahu lain melintas dengan sangat perlahan di depan kampung Guaeria. Judul muncul: *Ainuai: Nyanyian Ombak*.
Fade out

2. EXT. PANTAI GUAERIA/KAMPUNG ANSUS - SIANG
CAST: ANAK-ANAK GUAERIA, ANAK-ANAK ANSUS

Air laut surut. Pantai terbuka lebar, meninggalkan guratan pasir dan jejak kaki yang riuh. Anak-anak Guaeria berlarian, menendang bola di hamparan pantai yang kering.

Di kampung Ansus, air juga surut. Di bawah kolong jembatan, anak-anak mendorong *cool box* yang dijadikan perahu. Beberapa menjadikannya papan selancar, meluncur kecil di genangan sisa pasang. Tawa mereka memantul ke kayu-kayu tua yang mengikat jembatan.

Cut to

3. INT.-EXT. RUMAH MELSON GUAERIA - SIANG
CAST: MELSON

Di dalam rumah kayu, Melson membongkar mesin motor perahu. Istrinya menyusun barang-barang dan merapikan meja makan. Anak-anak mereka bermain di lantai dengan asyiknya.

Melson keluar. Ia membersihkan perahunya. Perahu itu diam dengan tenang, seolah menanti waktu berlayar lagi. Melson kembali ke dalam rumah tanpa banyak kata.

Cut to

4. EXT. ANSUS & GUAERIA
CAST: MELSON

Tali perahu terikat pada tiang kayu rumah apung di Ansus. Hujan turun membasahi atap seng dan lantai papan.

Melson mendayung di tengah rintik hujan. Perahunya meluncur pelan di antara batang-batang pohon soki yang mulai tenggelam.

Dua perahu lain terombang-ambing di antara akar pohon soki dan air, diam seperti arca laut. Perlahan air laut mulai pasang.

Cut to

5. EXT./INT. GUAERIA/KAPAL - SIANG/SENJA
CAST: MELSON

Punggung Melson tampak dari belakang, berdiri dalam antrean makanan di atas kapal. Suara Melson muncul, tenang namun berjarak:

Melson:

"Saya punya hati untuk pulang ke Papua. Tapi kalau disuruh merantau, tinggal di Papua... tidak." (Footage wawancara Melson)

Lorong kapal yang sempit. Keramaian dek luar. Penumpang bercengkrama, saling berbagi ruang dan angin. Speaker kapal menyuarakan musik tahun 60-an, mengalun dari dek ke dek. Melson berdiri di dek luar. Angin senja menerpa wajahnya. Ia melihat layar handphone di tangannya. Lalu mengangkat kepala, menatap laut yang tak bertepi. Langit senja memudar ke jingga.

Cut to

6. EXT. ANSUS - PAGI/SIANG
CAST: MASYARAKAT ANSUS

Kapal-kapal melintas tenang di laut lepas Ansus. Hari sudah ramai sejak pagi. Beberapa pemuda bekerja bersama membentuk rangka perahu. Tangan-tangan mereka bergerak serempak dalam irama. Anak-anak berseragam sekolah tiba di jembatan, satu per satu turun dari perahu dan langsung memanjat tangga jembatan di dekatnya. Di sisi lain, seorang bapak menata *soma* (jaring ikan) di halaman rumah. Ada juga yang mendayung menuju mata air, sedangkan lainnya datang dengan perahu membawa air bersih.

Cut to

7. EXT. LAUT ANSUS - INT. RUMAH WORIA - PAGI/SIANG
CAST: MELSON DAN KELUARGA WORIA

(Long Take) Melson duduk di Haluan perahu, tubuhnya menghadap laut terbuka. Ia melewati kolong jembatan pelan, menyapa perahu-perahu yang berselisih arah. Dari jauh, rumah keluarga Woria muncul di ujung pandang. Ia turun dari perahu, menjejak beranda belakang, lalu masuk ke dalam rumah.

Ia menyalami sepupu, paman, ponakan dan berjalan menuju bapak Thomas dan Marten. *Soma* tergantung di beranda depan rumah Woria. Melson mendekat, memperhatikan tenunan tali dan simpulnya yang usang.

Cut to

8. INT. RUMAH WORIA - SIANG
CAST: MELSON, BAPAK ARI YENU, BAPAK MESSAKH, IBU WORIA, DAN BEBERAPA ANAK KECIL

Melson duduk dan di hadapannya, bapak Ari Yenu dan bapak Messakh duduk bersila. Mereka bertukar cerita: Kisah dari ayah Melson, ditimpali cerita leluhur dari para tetua.

Seekor kelomang kecil keluar perlahan dari tempurung rumahnya. Ia melewati sehelai daun yang mongering, berjalan perlahan menjauh tanpa suara.

Cut to

9. EXT. BERANDA RUMAH WORIA - SIANG

CAST: MELSON, MARTEN (MELSON KECIL), BAPAK THOMAS
(MELSON TUA)

(Long Take, Long Shot) Dari kejauhan, Marten mendayung menuju beranda rumah. Ia menancapkan sebatang kayu panjang agar perahunya tak hanyut. Ia berdiri di atas perahu yang terbalik, tempat di mana sebelumnya Melson duduki. Tatapannya tertuju pada *soma* yang tergantung diam di depannya. Ia berjalan pergi. Bapak Thomas terlihat merapikan *soma* dengan perlahan. *Soma* yang tergantung menjadi batas. Melson melewati bapak Thomas melalui sisi yang berlawanan dari *soma* yang tergantung. Mereka tak bertemu pandang satu sama lain. Melson menuju ke perahu yang sebelumnya dipakai Marten. Tanpa sepatah kata, ia mendayung pergi meninggalkan rumah Worია, menjauh ke arah laut. Bapak Thomas masih dengan *soma*-nya dan *soma* yang lain tetap tergantung, seperti kenangan yang belum selesai.

Cut to

10. INT. GUAERIA, ANSUS, RUMAH WORIA - SENJA

CAST: MELSON, BAPAK ARI YENU, BAPAK MESSAKH, BAPAK THOMAS

Senja jatuh di Guaeria. Langit berwarna jingga, laut berubah lembut. Sebuah perahu kecil melintas di permukaan laut Guaeria.

Di Ansus, langit senja juga menyala, perahu-perahu tampak sibuk menembus cahaya jingga. Terdengar nyanyian *cege* menggema dari balik rumah-rumah apung.

Melson belajar menyanyikan *cege* bersama bapak Messakh, bapak Ari Yenu, dan bapak Thomas. Bapak Ari Yenu sesekali menjelaskan makna setiap bait.

Langit perlahan menggelap. Nyanyian *cege* tenggelam bersama cahaya terakhir itu.

Fade out

11. EXT. ANSUS/GUAERIA - SIANG/SENJA

CAST: MELSON, MARTEN, BAPAK THOMAS, ANAK-ANAK MELSON

Bapak Thomas duduk di beranda depan rumah Worია sambil menyeruput kopi panas. Marten duduk di sebelahnya sedang mengunyah sagu. Mereka berbincang, tertawa kecil,

mengenang sesuatu. Dari kejauhan, Melson mendayung mendekat. (Montase) Melson terlihat bermain di tepi pantai Guaeri bersama kedua anaknya. Seekor anjing ikut berlari kecil di antara mereka. Gelak tawa anak-anak membaur dengan deru ombak kecil. (Montase) Melson kembali berjalan ke arah perahu, melewati bapak Thomas dan Marten tanpa kata dan tanpa pandang. Ia naik perahu dan mendayung menjauhi beranda depan rumah.

(Insert) Rangka-rangka perahu di tepi pantai Guaeria diterpa ombak kecil, sunyi tapi hidup.

Cut to

12. EXT. PULAI MOJIU - PAGI/SIANG

CAST: MELSON, ANAK-ANAK MELSON

Perahu Melson merapat ke tepi Pulau Mojiu. Anak-anaknya melompat turun lebih dulu, berlari ke pasir putih. Sementara Melson mengikat perahu pada batu karang, anak-anak bermain di tepi air.

Bertiga mereka berjalan menuju makam opa Thomas. Dengan perlahan mereka membersihkan makam. Setelah selesai, mereka duduk dan menyalakan lilin. Hening. Suara nyanyian opa Thomas mengalun pelan, seperti angin dari masa lalu.

Dissolve to

13. EXT. ANSUS - SENJA

CAST: MARTEN & PEMUDA-PEMUDA ANSUS

Marten duduk bersila bersama tiga pemuda Ansus lainnya. Di bawah langit senja, mereka menyanyikan *Ainuai*. Suaranya belum utuh, nadanya ragu, namun Marten tetap bernyanyi dengan percaya diri. Ia menatap lurus ke depan, seolah memanggil sesuatu yang lama tertinggal.

Cut to

14. EXT. GUAERIA - SIANG

CAST: ANAK LAKI-LAKI GUAERIA, DAN MASYARAKAT GUAERIA

Seorang anak mendayung pelan dari balik pohon-pohon soki. Perahunya melaju kecil hingga mencapai jembatan, lalu berputar kembali ke arah pohon-pohon soki.

Sebuah perahu berlabuh di atas laut Guaeria. Dua anak laki-laki tampak sibuk membuang air yang ada di dalamnya. Perlahan kamera menjauh memperlihatkan pohon-pohon soki mbingkai perahu, jembatan dan kehidupan yang terus bergerak.

FADE OUT

- Selesai -

Jogja – Ansus – Guaeria
April – Mei 2025